

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME PADA KOLOM  
KOMENTAR TIKTOK @OFFICIALAMBETURAH DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Skripsi**

**Oleh**

**AMEILIA AFITA SARI  
NPM 2213041013**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME PADA KOLOM  
KOMENTAR TIKTOK @OFFICIALAMBETURAH DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**AMEILIA AFITA SARI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### PENGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME PADA KOLOM KOMENTAR TIKTOK @OFFICIALLAMBETURAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

AMEILIA AFITA SARI

Masalah dalam penelitian ini ialah gaya bahasa sarkasme pada kolom komentar TikTok @officiallambeturah dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa sarkasme proposional, sarkasme leksikal, sarkasme *like prefixed* dan sarkasme ilokusi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa komentar yang memuat gaya bahasa sarkasme. Sumber data diambil dari kolom komentar TikTok @officiallambeturah unggahan bulan Mei 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik sadap dengan cara tangkap layar dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan teknik pilah unsur tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis sarkasme pada kolom komentar TikTok @officiallambeturah yang meliputi sarkasme proposional, sarkasme leksikal, sarkasme *like prefixed*, dan sarkasme ilokusi. Jenis sarkasme yang paling banyak digunakan pada kolom komentar TikTok @officiallambeturah unggahan bulan Mei 2025 adalah sarkasme proposional. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada topik “Menggunakan kaidah bahasa untuk menyampaikan kritik” dalam teks anekdot. Materi ini ditujukan untuk peserta didik kelas X fase E SMA dan disusun dalam bentuk modul ajar Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci:** sarkasme, implikasi, teks anekdot

## ABSTRACT

### *THE USE OF SARCASM IN THE @OFFICIALLAMBETURAH TIKTOK COMMENT COLUMN AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL*

By

AMEILIA AFITA SARI

*The problem in this research is the use of sarcasm in the @officiallambeturah TikTok comment column and its implications for Indonesian language learning in high school. This study aims to describe the types of sarcasm: propositional sarcasm, lexical sarcasm, like-prefixed sarcasm, and illocutionary sarcasm.*

*This study used a descriptive qualitative method. The data for this study were comments containing sarcasm. The data source was taken from the @officiallambeturah TikTok comment column uploaded in May 2025. The data collection technique used was listening, utilizing two techniques: tapping using screen capture and note-taking. Data analysis was conducted using a specific element sorting technique.*

*The results of the study indicate that there are various types of sarcasm in the @officiallambeturah TikTok comment section, including propositional sarcasm, lexical sarcasm, like-prefixed sarcasm, and illocutionary sarcasm. The most common type of sarcasm used in the @officiallambeturah TikTok comment section posted in May 2025 was propositional sarcasm. The results of this study have implications for Indonesian language learning on the topic "Using Language Rules to Convey Criticism" in anecdotal texts. This material is intended for grade X phase E high school students and is compiled as an Indonesian language teaching module based on the Independent Curriculum.*

*Keywords: sarcasm, implications, anecdotal text*

Judul Skripsi : **PENGGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME PADA KOLOM KOMENTAR TIKTOK @OFFICIALAMBETURAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Ameilia Afita Sari**

No. Pokok Mahasiswa : **2213041013**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I



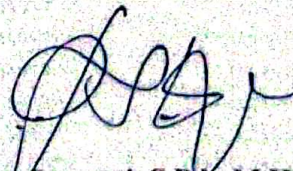
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

Pembimbing II



**Aditya Pratama, M.Pd.**  
NIP 199112172024061001

**2. Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni**



**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

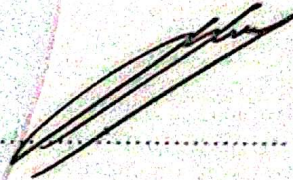
Ketua : **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.** .....



Sekretaris : **Aditya Pratama, M.Pd.** .....



Penguji : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.** .....



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.**

**NIP 198705042014041001**

**Tanggal Lulus Uji Skripsi: 09 Juni 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ameilia Afita Sari  
NPM : 2213041013  
Judul Skripsi : Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Kolom Komentar TikTok @officiallambeturah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi dan narasumber di organisasi tempat riset.
2. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini dengan nama hukum dan etika yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyangkalan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 23 Juni 2026



Ameilia Afita Sari  
NPM 2213041013

## RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama lengkap Ameilia Afita Sari dilahirkan pada tanggal 10 Mei 2004 di Desa Sari Rejo, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Eli Tri Yanto dan Ibu Dinih Nurnasih. Riwayat pendidikan penulis dimulai di SD Negeri 01 Natar dari tahun 2010 hingga 2016. Setelah itu, penulis meneruskan pendidikan di SMP Negeri 01 Natar pada tahun 2016 hingga 2019. Kemudian penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 01 Natar pada tahun 2019 hingga 2022.

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang. Selain itu, penulis juga telah melaksanakan Perkenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Tri Tunggal Jaya, yang juga berada di Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang. Selain itu, selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, di antaranya Himpunan Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi).

## MOTO

طَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ وَادْعُوهُ خَوْفًا وَ

“Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap, sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”

(QS. Al-A'raf:56)

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah* *rabbi* *Allamin*, puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta. Bapak Eli Triyanto dan Ibu Dinih Nurnasih yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dan perkuliahan dengan baik, skripsi dan gelar ini sebagai bentuk cintaku untuk membanggakan kalian.
2. Kepada keluarga besar, terkhusus kakakku dan adikku tersayang, Rini Yulianti dan Azka Maulana Fadhil yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk terus berjuang dan tangguh dalam menempuh pendidikan.
3. Bapak, Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan kesempatan untuk mendewasakan penulis menjadi pribadi yang tangguh dalam berpikir, bertutur, dan bertindak, serta memberikan pengalaman belajar, sehingga penulis dapat menyandang gelar sarjana pendidikan.

## SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diberi judul *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Kolom Komentar TikTok @officiallambeturah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* ini dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga keluarga, sahabat, dan juga para pengikutnya mendapat syafaat dari beliau di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Ir Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Koordinator Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2022-2026.
5. Rahmat Prayogi, M.Pd. selaku Koordinator Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2026-2030.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembahas atas waktu dan kesediaannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran selama proses

penyelesaian skripsi ini.

7. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dan telah memberikan saran dan masukan selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Aditya Pratama, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dan telah memberikan saran dan masukan selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu dosen serta staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
10. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Eli Tri Yanto dan Ibu Dinah Nurnasih. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan doa yang tiada henti kalian panjatkan demi kebaikan dan masa depanku. Setiap usaha dan dukungan yang kalian berikan telah menjadi kekuatan bagiku untuk maju dan bertahan hingga saat ini. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan agar terus kebersamai penulis.
11. Terkhusus kakak tercintaku, Rini Yulianti yang senantiasa mendoakan, mendukung, serta dengan penuh keikhlasan mengutamakan kepentingan adiknya, termasuk dalam menempuh pendidikan tinggi ini, Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang tiada henti. Semoga kebaikan yang telah diberikan senantiasa berbuah kebahagiaan dan keberkahan
12. Teruntuk adik tersayangku, Azka Maulana Fadhil yang senantiasa selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh *positif*, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, serta berusaha menjadi panutannya di masa yang akan datang kelak.
13. Teman SD penulis, Nur Shafiqa Sheftiara yang senantiasa menemani penulis hingga sekarang ini, terima kasih karena selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk selalu semangat dalam membantuku dalam proses penyusunan skripsi ini.
14. Teman SMP penulis, Cahya Nuari Sabila Anggraini yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan sulit dan senang. Terima kasih atas

kesediannya menjadi tempat berbagi serta teman yang menyenangkan.

15. Teman karib penulis, A2SR, Assyfah Khodijah, Sukma Yulia Astiti, dan Pingki Maharani yang telah menemani penulis dari mahasiswa baru. Terima kasih sudah menjadi sahabat dan tempat berkeluh kesah yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan sulit dan senang, memberikan dukungan serta motivasi, dan memberikan doa di setiap langkah yang penulis lalui, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
16. Teman-teman kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bertumbuh dan berjuang bersama untuk mencapai gelar sarjana.
17. Teman-teman KKN dan PLP Tri Tunggal Jaya yang telah memberikan banyak pengetahuan, pengalaman, dan kasih sayang selama penulis menjalani KKN dan PLP.
18. Teman-teman yang secara langsung maupun tidak langsung berperan dalam kehidupan penulis dan membantu penulis dalam menyelesaikan proses studi yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tetapi percayalah bahwa akan selalu ada ruang di hati penulis untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa kalian.
19. Teruntuk yang terkasih diriku sendiri, terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga mampu bertahan dan terus melangkah sejauh ini. Terima kasih pada raga dan jiwa yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya hingga sekarang. Terima kasih telah percaya pada keraguan dan kelelahan dalam setiap proses ini, meskipun jalannya terasa begitu berat. Saya bangga pada diri saya sendiri! Kedepannya untuk raga yang tetap kuat, hati yang selalu tegar, mari bekerja sama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Ruang Lingkup.....	6
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Gaya Bahasa.....	7
2.1.1 Gaya Bahasa Kiasan.....	9
2.1.2 Fungsi Gaya Bahasa.....	13
2.2 Sarkasme .....	14
2.3 Jenis Sarkasme .....	15
2.3.1 Sarkasme Proposional.....	15

2.3.2 Sarkasme Leksikal .....	16
2.3.3 Sarkasme <i>Like Prefixed</i> .....	16
2.3.4 Sarkasme Ilokusi .....	17
2.4 Media Sosial.....	18
2.5 Konteks .....	19
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	20
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
3.1 Desain Penelitian .....	23
3.2 Data dan Sumber Data .....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	24
3.5 Instrumen Penelitian .....	25
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	26
4.2 Pembahasan.....	27
4.2.1 Jenis Gaya Bahasa Sarkasme .....	27
4.2.1.1 Sarkasme Proposional.....	27
4.2.1.2 Sarkasme Leksikal .....	39
4.2.1.3 Sarkasme <i>Like Prefixed</i> .....	50
4.2.1.4 Sarkasme Ilokusi.....	64
4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	79
4.3.1 Identitas Modul .....	81
4.3.2 Model Pembelajaran .....	82
4.3.3 Profil Pelajar Pancasila .....	82
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>84</b>
5.1 Simpulan .....	84
5.2 Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Jenis Sarkasme.....	25
4.1 Distribusi Frekuensi Data Gaya Bahasa Sarkasme pada Kolom Komentar TikTok @officiallambeturah .....	27

## DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

Dt : Data

OLT : Official Lambe Turah

TK : Tanggal Komentar

SP : Sarkasme Proposional

SL : Sarkasme Leksikal

SLP : Sarkasme *Like Prefixed*

SI : Sarkasme Ilokusi

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Korpus data penelitian .....	90
Lampiran 2 Tangkapan Layar Komentar pada TikTok @officiallabeturah Unggahan Bulan Mei 2025 .....	148
Lampiran 3 Modul Ajar .....	175

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kajian sosiopragmatik merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan ancangan penulisan sosiolinguistik dan ancangan pragmatik dalam wadah dan dalam lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur. Antara kajian ilmu pragmatik dan kajian ilmu sosiopragmatik memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan mendasar yang terlihat yakni kajian pragmatik umum didasarkan pada konteks situasi, sedangkan sosiopragmatik didasarkan pada konteks sosial yang dipadukan dengan konteks situasional. Sehingga, sosiopragmatik dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji mengenai maksud tuturan si penutur yang berhubungan dengan aspek sosial disekitar terjadinya tuturan tersebut. Aspek sosial tersebut diantaranya seperti kebudayaan dan masyarakat bahasa, situasi-situasi sosial, dan kelas-kelas sosial. Hal yang dimaksud adalah umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain-lain (Rahardi, 2009).

Gaya bahasa merupakan teknik atau cara penyampaian pesan atau pikiran secara khas (Keraf, 2009). Keberagaman gaya bahasa mencerminkan strategi komunikatif yang dipilih untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam praktik komunikasi persuasif, penggunaan gaya bahasa menjadi penting untuk membangun daya tarik dan pengaruh. Oleh sebab itu, gaya bahasa menjadi aspek krusial dalam membedah strategi retorika dalam komunikasi publik.

Salah satu target gaya bahasa yang kerap digunakan dalam media sosial adalah sarkasme. Sarkasme biasanya digunakan untuk mengejek atau merendahkan orang lain. Penggunaan gaya bahasa ini sering menyinggung perasaan lawan bicara sehingga dianggap kurang sopan. Dalam komentar netizen, sarkasme kerap

dipakai sebagai bentuk kritik, tetapi sering kali menyimpang dari prinsip kesantunan sebagaimana dijelaskan oleh Nugraha (dalam Inderasari dkk., 2019).

Salah satu media sosial yang populer digunakan saat ini adalah TikTok. TikTok digunakan sebagai sarana interaksi dalam dunia maya. Namun, suatu interaksi yang terjalin dalam dunia maya tentu tidak selalu dapat berlangsung dan terjalin dengan baik. Adakalanya, tuturan, unggahan, atau perbuatan pihak tertentu dalam bersosial media dianggap berlebihan atau tidak menyenangkan, alhasil orang lain merasa jengkel, marah, kecewa, atau bahkan sakit hati, sehingga tidak sedikit dari pengguna media sosial memberikan komentar yang bernada sarkasme.

Fenomena komentar yang bernada sarkasme kerap terjadi di media sosial, salah satunya terdapat dalam kolom komentar TikTok @officiallambeturah. Akun ini dikenal karena menyajikan konten seputar kehidupan selebriti dan isu viral dengan mengandung komentar dengan maksud menyindir (seperti mengkritik, mencela, atau mengejek) pada unggahan tersebut.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, terdapat berbagai jenis komentar dengan bahasa sarkasme pada kolom komentar akun TikTok @officiallambeturah. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk ekspresi kekesalan dan kejengkelan terhadap unggahan tersebut. Bahkan, sebagian besar komentar-komentar warganet berisi bahasa yang mengandung sarkasme. Sebagai contoh jenis sarkasme pada kolom komentar @officiallambeturah bawah ini.

**Data 44**

Konteks unggahan TikTok @officiallambeturah berjudul “Kerusuhan pecah di lapas narkoba Muara Beliti karena napi menolak razia rutin”. Pada unggahan tersebut memperlihatkan kondisi kerusuhan di lembaga pemasyarakatan yang seharusnya menjadi ruang pembinaan dan penegakan hukum, namun justru menampilkan situasi kacau, tidak kondusif, dan mencerminkan lemahnya pengelolaan serta pengawasan. Menanggapi peristiwa tersebut, salah satu warganet memberikan komentar bernada sarkasme, yaitu “indah banget nih Negara.” (OLT-Dt-44/TK-08/SI)

Data pada komentar (44) dalam unggahan TikTok @officiallambeturah termasuk ke dalam sarkasme ilokusi karena terdapat komentar yang menyatakan rasa pujian

seperti pada komentar “*indah banget nih Negara.*” Komentar ini merupakan pujian yang menggambarkan kondisi negara yang aman, tertib, dan membanggakan. Namun, dalam konteksnya penutur tidak bermaksud memuji keadaan negara, melainkan menyindir antara idealitas negara yang tertib dan aman dengan kenyataan yang penuh kekacauan yang berupa rasa kecewa, keprihatinan, dan kecaman terhadap lemahnya sistem pengelolaan serta pengawasan lembaga pemasyarakatan.

Penggunaan gaya bahasa sarkasme memiliki hubungan dengan penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka . Pada Kurikulum Merdeka, siswa diajak untuk aktif pada kegiatan pembelajaran, baik kegiatan individu maupun diskusi kelompok. Kurikulum merdeka menerapkan proses pembelajaran yang fleksibel, mulai dari alokasi waktu hingga mata pelajaran, serta tetap berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi dasar. Kompetensi yang dituju pada Kurikulum Merdeka mengarah pada capaian pembelajaran yang disusun per fase. Kurikulum ini sudah diterapkan di berbagai jenjang, baik SD, SMP, maupun SMA. Di samping itu, elemen dari capaian pembelajaran akan dibagi berdasarkan fase ini.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, capaian pembelajaran mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis). Berbicara berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara lisan, sedangkan mempresentasikan berhubungan dengan kompetensi peserta didik dalam memaparkan gagasan atau tanggapan, mengajukan atau menganggapi pertanyaan, serta menyampaikan perasaan lisan sesuai dengan konteks. Pada kegiatan elemen berbicara dan mempresentasikan, penutur harus mampu menyampaikan pesan dengan tepat, sedangkan mitra tutur harus mampu menerima tuturan dengan baik. Berhubungan dengan capaian pembelajara yang harus dicapai, terutama pada elemen berbicara dan mempresentasikan, gaya bahasa sarkasme memiliki peranan penting sebagai refrensi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Perpres No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (dalam Hadiansah, 2022).

Penelitian berkaitan dengan gaya bahasa sarkasme ini akan diimplikasikan pada pembelajaran materi teks anekdot. Priyatni (2014) mendefinisikan teks anekdot sebagai cerita pendek yang bersifat humoris, menarik, serta mengandung unsur sindiran atau kritik terhadap individu atau fenomena tertentu. Untuk membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran elemen menulid dan berbicara. Sementara itu, isi fase E Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Capaian Pembelajaran (CP) dan teks anekdot ini memiliki relevansi logis terhadap pelaksanaan gaya bahasa sarkasme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian dengan kajian gaya bahasa sarkasme pernah dilakukan, di antaranya oleh Mulyadi (2019), Armanda (2020), Prahmana (2023), Rihma (2023), Firmansyah (2024). Mulyadi (2019) meneliti gaya bahasa sarkasme dalam acara Talkshow Pagi-Pagi Pasti Happy dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Armanda (2020) meneliti sarkasme pada komentar postingan instagram @amboradoel yang tidak diimplikasikan pada pembelajaran. Prahmana (2023) meneliti sarkasme dalam kolom komentar TikTok @lollyyunyofficial20 yang tidak diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Rihma (2023) meneliti gaya bahasa sarkasme dalam akun TikTok @tantelalapunyacerita yang tidak diimplikasikan pada pembelajaran. Firmansyah (2024) meneliti gaya bahasa sarkasme yang digunakan dalam debat calon presiden (capres) tahun 2024 yang tidak diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pada dasarnya gaya bahasa sarkasme perlu diteliti. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku, penelitian ini berfokus pada implikasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan, penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dengan implikasi Kurikulum Merdeka.

Berkaitan dengan uraian tersebut, keempat penelitian sebelumnya dan penelitian ini jelas memiliki perbedaan dengan fokus masing-masing baik objek kajian

maupun implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Objek kajian dalam penelitian ini berupa kolom komentar pada akun TikTok @officiallambeturah yang belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian sebelumnya dengan kajian gaya bahasa sarkasme. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada pentingnya implikasi gaya bahasa sarkasme dalam pembelajaran teks anekdot dengan Kurikulum Merdeka capaian pembelajaran elemen menulis dan mempresentasikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai Gaya Bahasa pada Kolom Komentar @officiallambeturah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA perlu dilakukan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa sarkasme pada media sosial TikTok?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa sarkasme pada media sosial TikTok.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

#### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian guru bahasa, khususnya mengenai gaya bahasa sarkasme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

pemahaman mengenai gaya bahasa sarkasme khususnya pada media sosial TikTok.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kosakata dalam bidang linguistik, khususnya pada gaya bahasa sarkasme.
2. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif rujukan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai gaya bahasa sarkasme pada materi teks anekdot.
3. Bagi penelitian dengan kajian yang sama, dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang mengkaji topik serupa, khususnya berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa dalam konteks media sosial. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran awal serta landasan teoritis yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian berikutnya.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini adalah penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa sarkasme pada media sosial TikTok. Akun yang digunakan adalah @officiallambeturah. Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti menggunakan kolom komentar @officiallambeturah postingan bulan Mei 2025 sebagai sumber datanya.
2. Jenis sarkasme yang akan diteliti pada komentar @officiallambeturah terdiri atas sarkasme proposional, leksikal, *like prefixed* dan ilokusi.
3. Hasil akhir dari penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X jenjang SMA.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Gaya Bahasa**

Gaya bahasa merupakan cara penulis atau pembicara mengatur kata-kata dan kalimat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengalamannya dengan tujuan meyakinkan atau mempengaruhi pendengar atau pembaca (Amalia, 2010). Oleh karena itu, gaya bahasa dalam suatu tulisan atau karangan harus diungkap dan dianalisis dengan pemikiran yang logis serta pertimbangan yang matang. Menurut Kridalaksana (2001), gaya bahasa atau style memiliki tiga pengertian. Pertama, gaya bahasa merujuk pada cara seseorang memanfaatkan kekayaan bahasa dalam berbicara atau menulis. Kedua, gaya bahasa melibatkan penggunaan ragam bahasa tertentu untuk menciptakan efek tertentu dalam komunikasi. Ketiga, gaya bahasa juga mencakup keseluruhan karakteristik bahasa yang digunakan oleh sekelompok penulis sastra. Sudjiman (1993) menyatakan bahwa gaya bahasa sebenarnya bisa diterapkan dalam berbagai bentuk bahasa, baik lisan, tulis, nonsastra, maupun sastra karena gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan bahasa dalam konteks dan tujuan tertentu. Namun, secara tradisional, gaya bahasa acap kali dikaitkan dengan teks sastra, terutama teks sastra tertulis.

Gaya bahasa mencakup berbagai elemen, seperti diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas dan citraan, serta pola rima dan matra yang digunakan oleh penulis sastra dalam karyanya. Gaya bahasa ini sangat penting karena berfungsi untuk membentuk identitas penulis, menciptakan suasana, dan menyampaikan makna yang lebih dalam. Jorgense dan Phillips (dalam Ratna, 2009) menyatakan bahwa gaya bahasa bukan hanya sekadar sarana, tetapi juga alat yang membentuk dan menyusun kembali dunia sosial. Lebih lanjut, Simpson berpendapat bahwa gaya

bahasa bukan hanya sekadar sarana, tetapi juga alat yang membentuk dan menyusun kembali dunia sosial. Simpson juga berpendapat bahwa gaya bahasa, baik bagi penulis maupun pembaca, berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa, khususnya bahasa yang digunakan

Berdasarkan hal ini, stilistika memperkaya cara berpikir, memahami, dan memperoleh substansi budaya secara umum. Berdasarkan pendapat beberapa ahli ini dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan elemen penting dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengalaman dengan tujuan tertentu, seperti meyakinkan atau memengaruhi pendengar atau pembaca. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana, tetapi juga sebagai alat yang membentuk dan menyusun kembali dunia sosial

Gaya bahasa memiliki berbagai jenis. Moeliono (1989) membagi gaya bahasa ke dalam tiga kelompok: (1) perbandingan, yang mencakup perumpamaan, metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan, meliputi hiperbola, litotes, dan ironi, serta (3) pertautan, yang mencakup metonomia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme. Sementara itu, Nurdin, dkk (2002) berpendapat bahwa gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu (1) gaya bahasa penegasan. (2) gaya bahasa perbandingan, (3) gaya bahasa pertentangan, (4) gaya bahasa sidiran, dan (5) gaya bahasa perulangan.

Selain itu Keraf (2009) juga mengemukakan bahwa gaya bahasa bisa dilihat dari berbagai perspektif sehingga sulit mencapai kesepakatan tentang satu klasifikasi yang diterima oleh semua pihak. Gaya bahasa dapat dipahami dari sudut pandang nonbahasa, seperti konteks atau situasi, dan dari sudut pandang bahasa itu sendiri. Untuk memahami gaya secara keseluruhan, pendekatan nonbahasa diperlukan, tetapi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa, fokus pada aspek kebahasaan lebih penting gaya bahasa bisa diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur bahasa yang digunakan. Ada empat aspek utama yang menjadi dasar dalam membagi gaya bahasa. Pertama, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan pilihan kata yang digunakan. Kedua, gaya bahasa juga dapat dilihat dari nada

yang dapat dalam wacana. Ketiga, aspek struktur kalimat menjadi pertimbangan dalam pengelompokan gaya bahasa. Terakhir, gaya bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan sejauh mana makna disampaikan secara langsung atau tidak langsung. Berdasarkan empat aspek unsur pengelompokan bahasa di atas masih dipecah kembali menjadi beberapa bagian. Khusus pada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna di bagi lagi menjadi dua bagian, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Namun, dalam penelitian ini hanya menyoroti gaya bahasa kiasan berikut pemaparan lebih lanjut mengenai gaya bahasa kiasan.

### **2.1.1 Gaya Bahasa Kiasan**

Gaya bahasa kiasan adalah penggunaan kata kata dan ungkapan-ungkapan yang memiliki makna lebih dari sekedar arti harfiahnya. Dengan kata lain, gaya bahasa ini sering digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, biasanya melalui perbandingan, penggambaran, atau simbolisme. Keraf (2009) yang menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan dengan membandingkan satu hal dengan yang lain.

Kiasan biasanya dibentuk dengan mempertimbangkan persamaan sifat, keadaan, bentuk, warna, tempat, atau waktu antara dua benda yang dibandingkan. Pendapat ini sejalan dengan Keraf (2009) yang dalam bukunya menyatakan pada awalnya, bahasa kiasan berkembang dari analogi. Makna istilah analogi menjadi lebih luas dan mencakup arti kesamaan secara umum. Perbandingan dengan analogi ini kemudian muncul dalam berbagai gaya bahasa kiasan, seperti yang diuraikan di bawah ini

#### 1. Persamaan atau simile

Gaya bahasa ini bersifat eksplisit, yaitu suatu hal yang dinyatakan sama dengan *hal lain* secara langsung. Untuk menunjukkan kesamaan ini, digunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, dan bagaikan.

#### 2. Metafora

Metafora ialah bentuk analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat, seperti dalam ungkapan *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, dan *cinderamata*

### 3. Alerogi

Alerogi adalah cerita pendek yang menyimpan makna tersembunyi di balik alur ceritanya, Nama-nama tokoh dalam alerogi sering kali menggambarkan sifat-sifat abstrak, dan tujuan selalu jelas.

### 4. Parabel

Parabel adalah cerita singkat yang biasanya menampilkan manusia sebagai tokoh utama dan selalu memiliki pesan moral. Parabel sering ditemukan dalam kitab suci sebagai cerita fiktif yang bersifat alegoris untuk menyampaikan kebenaran moral atau spiritual

### 5. Fabel

Fabel adalah metafora yang berbentuk cerita tentang dunia binatang, yang di dalamnya binatang-binatang atau makhluk tak bernyawa bertindak seperti manusia. Seperti parabel, fabel bertujuan untuk menyampaikan ajaran moral, menggunakan perilaku binatang atau makhluk lain sebagai analogi untuk prinsip-prinsip perilaku manusia.

### 6. Personifikasi

Personifikasi atau dikenal juga sebagai prosopopoeia, adalah jenis gaya bahasa kiasan ketika benda mati atau objek yang tidak bernyawa digambarkan seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia. Personifikasi merupakan bentuk khusus dari metafora, ketika benda-benda mati dibuat seakan-akan bisa bertindak, berbuat, atau berbicara seperti manusia.

### 7. Alusi

Alusi adalah jenis acuan yang mencoba menunjukkan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi mengacu pada tokoh, tempat, atau peristiwa terkenal, baik dari kehidupan nyata, mitologi, maupun karya sastra yang dikenal luas. Misalnya, ketika Bandung disebut sebagai Paris-nya Jawa, atau saat seseorang mengatakan bahwa "Kartini kecil ini sudah mulai memperjuangkan haknya," ini adalah contoh alud.

### 8. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang yang dikaitkan dengan sifat tertentu. Misalnya, nama Hercules menggambarkan kekuatan, sementara Helen dari Troya melamhangkan kecantikan

#### 9. Epitet

Epitet adalah jenis acuan yang menambahkan sifat abro ciri khusus pasla seseorang atau sesuatu. Epitet berupa fresa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau benda tersebut

#### 10. Sinekdoke

Sinakdoke adalah istilah yang berasal dari kata Yunani nekadoche, yang berarti 'menerima bersama-sama. Sinakdoke adalah gaya bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari sesuatu untuk mewakili keseluruhan gara pro toto), atau menggunakan keseluruhan untuk mewakili sebagian (rotem pro parte).

#### 11. Metonomia

Metonimia berasal dari bahasa Yunani mera yang memiliki perubahan atau 'menunjukkan', dan onoma yang berarti 'nama. Metonimia adalah gaya bahasa yang terdapat sebuah kata digunakan untuk menyebutkan hal lain yang terkait erat dengannya

#### 12. Antonomasia

Antonomasia adalah bentuk khusus dari sinakdoke, yaitu sebuah epitet yang digunakan untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi serta jabatan digunakan sebagai pengganti nama diri.

#### 13. Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang terdapat sebuah kata digunakan unnik menggambarkan kata lain yang seharusnya digambarkan oleh kata yang berbeda. Singkamy, hipalase adalah kebalikan dari hubungan alami antara dua elemen dalam sebuah gagasan

#### 14. Ironi

Ironi sebagai gaya bahasa kiasan adalah penggunaan kata-kata untuk menyampaikan makna atau maksud yang berbeda dari arti literainya. Ironi merupakan teknik sastra yang efektif karena menyampaikan impresi dengan pengekangan besar

#### 15. Sinisme

Istilah "sinisme" merujuk pada sindiran yang berupa keraguan dan ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme berakar dari aliran filsafat Yunani yang awalnya mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan dan

terletak pada pengendalian diri serta kebebasan. Namun, aliran ini kemudian dikenal sebagai kritik tajam terhadap kebiasaan sosial dan filsafat lain.

#### 16. Sarkasme

Sarkasme adalah bentuk gaya bahasa yang lebih tajam dibandingkan dengan ironi dan sinisme. Ini merupakan bentuk sindiran yang penuh kepahitan dan celaan yang menyakitkan. Meskipun sarkasme bisa bersifat ironis atau tidak, gaya ini biasanya cenderung menyakiti perasaan dan kurang menyenangkan untuk didengar. Istilah "sarkasme" berasal dari kata Yunani *arkasmos*, yang diambil dari kata kerja *sarkazein*, yang berarti merobek daging seperti anjing", "menggigit bibir karena marah", atau "berbicara dengan kepahitan

#### 17. Satire

Satire ialah uraian yang harus ditafsirkan di luar makna permukaannya. Satire adalah bentuk ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire tidak selalu bersifat ironis, tetapi biasanya mengandung kritik terhadap kelemahan manusia dengan tujuan mendorong perbaikan secara etis maupun estetis

#### 18. Inuendo

Inuendo adalah bentuk sindiran yang merendahkan kenyataan sebenarnya dengan cara yang tidak langsung. Kritik disampaikan melalui sugesti yang halus sehingga sering kali tampak tidak menyakitkan jika dilihat sekilas

#### 19. Antifrasis

Antifrasis adalah bentuk ironi yang menggunakan kata dengan makna yang berlawanan dari arti sebenarnya. Ini adalah penggunaan kata-kata untuk menyampaikan makna yang bertentangan dengan apa yang tampaknya dikatakan, acap kali untuk menegaskan sesuatu dengan cara yang bertolak belakang

#### 20. Pun atau Parorsomasia

Pun atau paronomasia adalah sebuah gaya bahasa yang memanfaatkan kemiripan bunyi antara kata-kata. Ini adalah permainan kata yang didasarkan pada kesamaan bunyi, tetapi dengan makna yang sangat berbeda

### 2.1.2 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Tarigan (2009) adalah salah satu bentuk retorika yang melihatkan penggunaan kata-kata dalam lisan maupun tulisan dengan tujuan memengaruhi pembaca atau pendengar. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi utama gaya bahasa adalah sebagai sarana untuk meyakinkan dan memengaruhi audiens. Selain itu, gaya bahasa juga memiliki peran dalam membangun situasi dan suasana dalam sebuah tulisan. Artinya, gaya bahasa dapat menciptakan nuansa emosional tertentu, seperti memberikan kesan positif maupun negatif, menimbulkan perasaan semangat atau tidak semangat, serta menggambarkan tempat, benda, atau kondisi tertentu secara lebih hidup.

Selanjutnya Tarigan (2009) juga mengungkapkan bahwa terkadang penggunaan kata-kata saja tidak cukup untuk menjelaskan suatu hal dengan jelas. Oleh karena itu diperlukan berbagai bentuk persamaan, perbandingan, serta ungkapan kiasan lainnya agar makna yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai alat untuk memperkuat efek suatu gagasan, mengklarifikasi makna yang ingin disampaikan, serta menciptakan suasana tertentu dalam suatu teks atau wacana.

Secara lebih rinci berdasarkan pendapat di atas, fungsi gaya bahasa dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa berfungsi untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca atau pendengar, sehingga mereka lebih percaya terhadap gagasan yang disampaikan.
2. Gaya bahasa berperan dalam menciptakan suasana emosional tertentu, yang memungkinkan pembaca atau pendengar terbawa dalam perasaan tertentu, baik itu kesan positif, negatif, senang, maupun tidak nyaman.

Gaya bahasa juga berfungsi untuk memperkuat dampak dari gagasan yang disampaikan, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara lebih berkesan bagi audiens.

## 2.2 Sarkasme

Sarkasme merupakan bentuk ungkapan yang mengandung unsur kepahitan serta sindiran yang tajam. Dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya, sarkasme cenderung lebih keras atau kasar. Gaya bahasa ini bisa bersifat ironi, bisa juga tidak. Namun, yang jelas, gaya bahasa sarkasme ini memiliki kecenderungan untuk menyinggung perasaan dan terdengar kurang elok saat digunakan (Keraf, 2009).

Sarkasme merupakan penggunaan kata-kata tajam atau pedas yang bertujuan untuk menyakiti perasaan orang lain, berbentuk ejekan, atau ungkapan yang kasar. Sarkasme termasuk salah satu gaya bahasa atau majas yang digunakan untuk menyindir atau menyinggung seseorang maupun sesuatu. Ungkapan ini dapat berupa hinaan yang menunjukkan rasa marah atau kesal melalui pilihan kata yang kasar. Gaya bahasa ini memiliki potensi untuk melukai perasaan lawan bicara. Sarkasme dianggap sebagai bentuk sindiran yang lebih keras dibandingkan ironi maupun sinisme KBBI (dalam Ratnawati, 2017).

Sarkasme biasanya digunakan untuk mengejek atau merendahkan orang lain. Penggunaan gaya bahasa ini sering kali menyinggung perasaan lawan bicara sehingga dianggap kurang sopan. Dalam komentar netizen, sarkasme kerap dipakai sebagai bentuk kritik, tetapi sering kali menyimpang dari prinsip kesantunan sebagaimana dijelaskan oleh Nugraha (dalam Inderasari dkk., 2019). Ciri utama dari sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang kasar, bernada pahit, serta mengandung ejekan yang tidak menyenangkan dan kerap menyakiti hati.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sarkasme merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan dengan tujuan untuk menyindir atau menyinggung seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Ciri khas dari gaya bahasa ini adalah pemilihan kata-kata yang cenderung kasar, tajam, dan menyakitkan sehingga sering kali menimbulkan dampak emosional negatif bagi pendengar atau pihak yang menjadi sasaran. Karena sifatnya yang frontal dan tidak memperhatikan perasaan lawan bicara, penggunaan sarkasme kerap kali dianggap melanggar atau menyimpang dari

prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa, terutama dalam konteks komunikasi yang mengedepankan etika dan rasa hormat terhadap orang lain.

### 2.3 Jenis Sarkasme

Menurut Camp (2011) dalam jurnalnya yang berjudul “*Sarcasm, Pretense, and The Semantics/ Pragmatics Distinction*” menyatakan bahwa terdapat empat jenis sarkasme, antara lain: sarkasme proposional, sarkasme leksikal, sarkasme like prefixed, dan sarkasme ilokusi dengan uraian sebagai berikut.

#### 2.3.1 Sarkasme Proposional

Camp (2011) menjelaskan mengenai sarkasme proposional, sebagai berikut:

*“Propositional sarcasm can also target propositions that do not belong within contextualist ‘what is said’. It can target just an utterance’s presuppositions, including presuppositions generated by speech acts other than assertion: (27Q) Is the man who rescued this city from ruin really planning to run for mayor now?. On the most natural sarcastic reading of (27Q), the speaker implicates that the man in question did not rescue the city in question from ruin, although some person or group takes him to have done so and admires him for it. Propositional sarcasm can target implicatures that would be generated by a fully sincere utterance of sentence which is itself genuinely asserted.”*

Sarkasme proposional tidak hanya menyasar makna utama (apa yang secara langsung dikatakan), tetapi juga dapat menyasar anggapan tersembunyi (praanggapan) dalam suatu tuturan. Praanggapan ini bisa muncul bukan hanya dari kalimat pernyataan, tetapi juga dari jenis tindak tutur lain, Contohnya pada kalimat “Apakah pria yang menyelamatkan kota ini dari kehancuran benar-benar berencana mencalonkan diri sebagai wali kota sekarang?” artinya penutur sebenarnya menyindir bahwa pria tersebut tidak pernah menyelamatkan kota dari kehancuran. Namun, ada pihak lain yang menganggap ia berjasa dan mengaguminya. Sarkasme di sini diarahkan pada anggapan bahwa ia adalah penyelamat kota. Selain itu, sarkasme proposional juga dapat menyasar implikatur, yaitu makna tidak langsung yang seharusnya muncul jika kalimat tersebut diucapkan dengan sungguh-sungguh dan tulus. Artinya, walaupun

kalimat itu tampak serius, penutur justru menggunakan sarkasme untuk menolak atau mengejek makna tersirat di balik kalimat tersebut. (Camp, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, jenis sarkasme proposional merupakan jenis yang paling jelas karena langsung mengarah terhadap maksud pembicara yang memang bertujuan untuk menyindir. Akan tetapi antara pernyataan dan maksud penutur sebenarnya berlawanan.

### **2.3.2 Sarkasme Leksikal**

Menurut Camp (2011) penjelasan mengenai sarkasme leksikal, sebagai berikut.

*“Lexical sarcasm displays an even tighter connection to an evoked evaluative scale than propositional sarcasm. Where the evaluative scale in propositional sarcasm might be merely pragmatically evoked, lexical sarcasm most naturally targets expressions which denote the extreme end of a conventionally-associated, normatively-loaded scale. Often, the targeted expression denotes a positive value, but it can also be negative, as in: If Alice is so brilliant, then she’ll be the perfect dupe for our little plan.”*

Sarkasme leksikal terlihat erat hubungannya dengan skala evaluatif dari penutur daripada jenis sarkasme proposional. Pada sarkasme proposional, pernyataan penutur lebih bersifat pragmatis, sedangkan pada sarkasme leksikal lebih terlihat alamiah dan jelas akan pernyataan-pernyataan ekstrim yang berupa hubungan konvensional berskala normatif. Biasanya, sarkasme leksikal dinyatakan dengan kata-kata positif namun memiliki efek negatif. Contohnya: Jika Alice sangat cerdas, maka dia akan menjadi korban penipuan yang sempurna untuk rencana kecil kita (Camp, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, sarkasme leksikal merupakan penggunaan kata atau kalimat positif, akan tetapi diakhiri dengan pernyataan negatif. Selain itu, dapat dikatakan, yaitu kata atau kalimat memuji kemudian menghina.

### **2.3.3 Sarkasme Like Prefixed**

Camp (2011) menjelaskan mengenai sarkasme:

*“Like prefixed, sebagai berikut: Sarcastic ‘Like’ is only felicitous when combined with declarative sentence, example: “Like it’s a nice cool day today” claims that*

*the weather that day was cool. In reality, it was hot and the sun was shining brightly. The statement's sarcasm was clearer and easier for the interlocutor to understand because it was supported by the exact opposite situation.*

Sarkasme like prefixed mengombinasikan pernyataan kalimat sarkasme dengan kalimat deklaratif. Contohnya: “Sepertinya cuacanya hari ini senyuk dan menyenangkan” penutur menyatakan bahwa cuaca pada hari itu sejuk, namun kenyataannya cuaca sedang panas dan matahari bersinar dengan terik. Pernyataan tersebut lebih jelas dan mudah dimengerti kandungan sarkasmenya oleh mitra tuturnya karena didukung oleh situasi yang bertolak belakang (Camp, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, sarkasme *like prefixed* merupakan sarkasme yang mengombinasikan pernyataan kalimat sarkasme dengan kalimat deklaratif dengan kata penanda (serasa/kayak/seperti). Bahasa sarkasme yang mengandung sindiran berupa situasi yang bertolak belakang dari apa yang dituturkan. Pertanyaan tersebut jelas dan mudah dimengerti kandungan sarkasmenya oleh mitra tutur karena didukung oleh situasi yang bertolak belakang.

#### **2.3.4 Sarkasme Ilokusi**

Camp (2011) menjelaskan mengenai sarkasme ilokusi, sebagai berikut:

*“It can also include the full range of implicatures, including especially implicatures that express evaluative attitudes such as pity, admiration, or surprise. Often, as we saw, this targets speech acts with an illocutionary force other than assertion: “You sure know a lot?”. The speaker pretends to the implicature that the utterance is a compliment. Implies that the addressee is foolish for showing off an ability that doesn't really matter. The end result is that the pretended compliment is inverted into an insult.*

Ini juga dapat mencakup berbagai implikatur, termasuk implikatur khusus yang mengungkapkan sikap evaluatif seperti rasa kasihan, kekaguman, atau kejutan. Seringkali, seperti yang kita lihat, ini menargetkan tindak tutur dengan kekuatan ilokusi selain penegasan, contoh: “Kamu memang tahu banyak hal.” Pembicara berpura-pura menyampaikan bahwa ucapan tersebut adalah pujian. Ia menyiratkan

bahwa penerima itu bodoh karena memamerkan kemampuan yang sebenarnya tidak penting. Hasil akhirnya adalah pujian yang pura-pura itu berubah menjadi penghinaan (Camp, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, pada sarkasme ilokusi, penutur mengungkapkan kalimat yang berbeda dengan maksud dan tujuannya. Sarkasme pada jenis ini akan berhasil jika penerima tuturan mengerti maksud penutur. Jenis ini, sarkasme tidak hanya dilihat sebagai elemen di dalam suatu tuturan, tetapi juga sebagai satu kesatuan yang utuh termasuk tindak tutur lain menyertainya. Sarkasme ilokusi meliputi keseluruhan implikatur umum bahkan dalam lingkup yang khusus, seperti tuturan yang menyatakan rasa iba, pujian dan lain-lain.

#### **2.4 Media Sosial**

Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi, meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia Syamsuddin (2022). Menurut Nasution (2020), media sosial merupakan media yang digunakan untuk bersosialisasi. Media sosial menggunakan teknologi berbasis seluler dan website untuk menciptakan platform yang sangat interaktif untuk memungkinkan orang berkomunikasi, berbagi, berkolaborasi, dan memodifikasi konten yang dibuat. Untuk itu, media sosial akan menciptakan koneksi antarpenggunanya, interaksi yang berlangsung dapat berupa tukar informasi, berita, berkeluh kesah, saling sapa, dan banyak hal lainnya.

Media sosial merupakan platform yang dioperasikan secara *online* untuk berhubungan dengan khalayak sasaran. Media sosial merujuk pada suatu alat yang terhubung secara *online* ketika suatu konten, opini, perspektif, pandangan, dan media dapat dibagikan dengan orang lain (Yulia, 2018).

Maka dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan suatu alat atau media yang dapat digunakan untuk melakukan hubungan sosial yang dioperasikan secara

*online* dengan menggunakan perangkat teknologi agar terciptanya suatu konten, opini, dan perspektif yang dapat dibagikan ke pengguna lainnya.

## **2.5 Konteks**

Bahasa dan konteks memiliki hubungan yang saling terkait. Penggunaan bahasa selalu memerlukan konteks tertentu, begitu pula sebuah konteks hanya bermakna apabila terdapat aktivitas berbahasa di dalamnya. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berperan dalam situasi interaksi yang ada, tetapi juga mampu membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam proses interaksi yang berlangsung (Duranti, 1997).

Konteks merupakan sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Oleh karena itu, konteks tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup lingkungan tempat tuturan muncul dan dipahami sebagai bentuk realisasi yang mengikuti aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa (Schiffirin, 1994).

Konteks merupakan suatu konstruksi psikologis yang mencerminkan asumsi-asumsi mitra tutur mengenai dunia. Konteks tidak hanya terbatas pada informasi mengenai lingkungan fisik, tetapi juga mencakup tuturan-tuturan sebelumnya yang membentuk harapan terhadap masa depan, hipotesis ilmiah atau keyakinan religius, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, serta kepercayaan terhadap keberadaan kondisi mental penutur Sperber dan Wilson 1995 (dalam Rusminto 2020).

Konteks dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu: (1) konteks fisik, yang mencakup lokasi terjadinya penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur, 3) konteks linguistik, yang merujuk pada kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti suatu tuturan dalam peristiwa

komunikasi tertentu konteks ini juga dikenal dengan sebutan konteks dan (4) konteks sosial, yaitu hubungan sosial serta latar yang mendasari interaksi antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan uraian di atas, konteks merupakan suatu elemen penting dalam penggunaan bahasa yang tidak hanya memberikan makna terhadap tuturan, tetapi juga membentuk dan mengarahkan proses komunikasi itu sendiri. Konteks menjadi kerangka acuan yang memungkinkan penutur dan mitra tutur saling memahami maksud dan tujuan dari suatu ujaran. Dengan demikian, pemahaman terhadap konteks menjadi kunci utama dalam menganalisis interaksi berbahasa secara menyeluruh, baik dari segi fisik, sosial dan linguistik.

## **2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menumbuhkan kreativitas dan pola pikir kritis, serta menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sama (Gumilar dan Aulia, 2021). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan literasi, baik dalam aspek menyimak, membaca, menulis, maupun berbicara. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berupaya merancang strategi guna mendorong peningkatan literasi di Indonesia. Satuan pendidikan, khususnya di Indonesia, proses pembelajaran di kelas dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku di masing-masing sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan cara mengoptimalkan isi materi agar peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk memahami konsep serta memperkuat kompetensi melalui pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penguatan pengetahuan dasar, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Proses pembelajarannya dihubungkan dengan dimensi capaian Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif. Indrawati (dalam Barlian dkk., 2022).

Setiap kegiatan pembelajaran intrakurikuler dalam mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka berlandaskan pada capaian pembelajaran (CP). Mengacu pada Perpres No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (dalam Hadiansah, 2022). Capaian pembelajaran (CP) merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik yang mencakup penguasaan pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, serta pengalaman kerja yang telah terakumulasi. Capaian pembelajaran (CP) berfungsi sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan proses pembelajaran. Capaian pembelajaran (CP) berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana seseorang telah menyelesaikan proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki capaian pembelajaran (CP) yang dirancang berdasarkan fase.

Fase fondasi diperuntukkan bagi jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), fase A hingga C ditujukan untuk jenjang sekolah dasar (SD), fase D untuk jenjang sekolah menengah pertama (SMP), fase E untuk kelas X sekolah menengah atas (SMA), dan fase F untuk kelas XI dan XII SMA. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, capaian ini dikembangkan berdasarkan empat elemen utama, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Penelitian berkaitan dengan gaya bahasa sarkasme ini akan diimplikasikan pada pembelajaran materi teks anekdot dalam subbab “menggunakan kaidah bahasa untuk menyampaikan kritik”. Priyatni (2014) mendefinisikan teks anekdot sebagai cerita pendek yang bersifat humoris, menarik, serta mengandung unsur sindiran atau kritik terhadap individu atau fenomena tertentu. Implikasi penelitian ini dilakukan dengan membuat bahan ajar berupa modul ajar.

Relevansi penelitian ini dengan materi teks anekdot cukup kuat, mengingat sindiran dalam teks anekdot umumnya bersifat humoris dan sarat makna kritik sosial. Melalui penelitian ini, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman terhadap sindiran yang mengandung gaya bahasa sarkasme dengan mengamati kolom komentar pada aku TikTok @officiallambeturah. Aktivitas tersebut berpotensi menambah wawasan peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di

Indonesia.

Akun TikTok @officiallambeturah dinilai relevan dengan pembelajaran teks anekdot karena menyajikan berbagai bentuk sindiran yang menggunakan gaya bahasa sarkasme secara kontekstual. Selain itu, materi ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan teks anekdot baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, misalnya melalui media sosial. Meskipun demikian, penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam konteks pembelajaran perlu dibatasi dan diarahkan agar tidak disalahgunakan dalam interaksi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pemanfaatan gaya bahasa sarkasme harus disikapi secara bijak, baik dalam tuturan lisan sehari-hari maupun dalam tulisan di media sosial.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji masalah atau isi partisipan serta melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dari permasalahan yang diteliti (Creswell, 2021). Pada penelitian ini berupa uraian atau deskripsi.

Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa sarkasme pada kolom komentar TikTok @officiallambeturah. Melalui metode penelitian ini, penggunaan gaya bahasa sarkasme pada kolom komentar @officiallambeturah akan digambarkan secara objektif berdasarkan sifat dan fakta yang dikemukakan lewat kata-kata atau kalimat. Penelitian akan berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan secara jelas dan sistematis serta mengklasifikasi bentuk sarkasme dari data pada kolom komentar @officiallambeturah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji opini yang terdapat dalam suatu teks, baik dari segi teks itu sendiri maupun dalam konteksnya.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Komponen kebahasaan yang menjadi data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi komentar atau tuturan yang berupa kata, frasa dan kalimat yang mencerminkan berbagai gaya bahasa sarkasme, seperti sarkasme proposional, sarkasme leksikal, sarkasme *like prefixed* dan sarkasme ilokusi dengan cara mentranskripsi pada kolom komentar. Sementara sumber data tersebut diperoleh

dari media sosial yang memfokuskan media sosial TikTok pada kolom komentar @officiallambeturah. Adapun pengambilan data mulai pada bulan Mei 2025.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik sadap dengan cara tangkap layar dan teknik catat. Mahsun (2012) mengungkapkan bahwa teknik simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak bahasa. Dalam penelitian ini, teknik simak yang digunakan berupa simak bebas cakap dengan menyimak video TikTok @officiallambeturah. Selanjutnya, teknik ini diikuti oleh teknik catat dengan melihat pada kolom komentar @officiallambeturah yang komentarnya mengandung gaya bahasa sarkasme.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan dari proses menyimak dan mencatat dengan melihat kolom komentar @officiallambeturah. Analisis data dilakukan dengan teknik pilah unsur tertentu. Sudaryato (dalam Muhammad, 2014) menyatakan bahwa teknik pilah unsur penentu merupakan kemampuan memilah data yang mengandalkan intuisi dan pengetahuan teoritis. Berikut tahapan dalam menganalisis data pada kolom komentar akun TikTok @officiallambeturah.

1. Membaca kolom komentar dan menyimak video Tiktok pada akun Tiktok @officiallambeturah unggahan bulan mei 2025.
2. Mengidentifikasi dan menandai bagian kolom komentar yang memuat data berupa sarkasme proposional, sarkasme leksikal, sarkasme like prefiks dan sarkasme ilokusi.
3. Menabulasi, memberi nomor data, dan mendeskripsikan temuan data dalam bentuk korpus data.
4. Mengecek secara berulang hasil temuan data.
5. Mengimplikasikan penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diperlukan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan mendapatkan data-data penelitian yang baik. Instrumen penelitian mencakup indikator-indikator data penelitian yang akan diteliti berdasarkan kriteria-kriteria yang dijelaskan. Instrumen penelitian dibuat berdasarkan teori yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu mengenai gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada media sosial TikTok pada kolom komentar @officiallambeturah.

**Tabel 3.1 Indikator Jenis Sarkasme**

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Sarkasme Proposional	Sarkasme proposional merupakan jenis yang paling jelas karena langsung mengarah terhadap maksud pembicara yang memang bertujuan untuk menyindir. Sarkasme jenis ini menyatakan hal yang berlawanan dengan apa sesungguhnya dipikirkan.
2	Sarkasme leksikal	Sarkasme leksikal merupakan penggunaan kata atau kalimat positif, akan tetapi diakhiri dengan pernyataan negatif. Selain itu, dapat dikatakan, yaitu kata atau kalimat memuji kemudian menghina.
3	Sarkasme <i>Like Prefixed</i>	Berdasarkan hal tersebut, sarkasme <i>like prefixed</i> merupakan sarkasme yang mengombinasikan pernyataan kalimat sarkasme dengan kalimat deklaratif dengan kata penanda (serasa/kayak/seperti). Bahasa sarkasme yang mengandung sindiran berupa situasi yang bertolak belakang dari apa yang dituturkan. Pernyataan tersebut jelas dan mudah dimengerti kandungan sarkasmenya karena didukung oleh situasi bertolak belakang dari objek atau konteksnya.
4	Sarkasme Ilokusi	Sarkasme ilokusi merupakan sarkasme mengungkapkan kalimat yang berbeda dengan maksud dan tujuannya. Sarkasme pada jenis ini akan berhasil jika penerima tuturan mengerti maksud penutur. Sarkasme ilokusi meliputi keseluruhan implikatur umum bahkan dalam lingkup yang khusus, seperti tuturan yang menyatakan rasa iba, pujian dan lain-lain.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada kolom komentar TikTok @officiallambeturah dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa sarkasme pada kolom komentar TikTok @officiallambeturah unggahan bulan mei 2025 menggunakan empat jenis sarkasme, yaitu sarkasme proposional, sarkasme leksikal, sarkasme *like prefixed* dan sarkasme ilokusi. Dari hasil analisis terhadap 102 data, ditemukan bahwa jenis sarkasme proposional paling banyak digunakan. Tuturan dalam jenis ini sangat jelas, karena penutur langsung menyatakan hal yang bertentangan dengan realitas untuk mengejek, menghina atau menyindir terhadap objek yang dituju.
2. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya pada materi teks anekdot. Temuan gaya bahasa sarkasme dijadikan sebagai bahan ajar tambahan dalam bentuk modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, dengan materi “Menggunakan kaidah bahasa untuk menyampaikan kritik”. Modul ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran fase E, dan juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, seperti berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia.

## 5.2 Saran

Bedasarkan penelitian mengenai gaya bahasa sarkasme pada kolom komentar TikTok @officiallambeturah.dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesi di SMA, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi acuan dalam memahami aspek kebahasaan dalam teks anekdot. Selain itu, penelitian ini dapat membantu peserta didik menganalisis gaya bahasa sarkasme, serta mengembangkan kreativitas dalam menulis teks anekdot yang santun dan menghibur.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami dan mengaplikasikan gaya bahasa sarkasme dalam teks anekdot sebagai bentuk kritik sosial.
3. Bagi peneliti selanjutnya dengan bidang kajian yang sama, sebaiknya dapat mengembangkan atau memperluas cakupan data dari berbagai sumber digital, seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Youtube*. Selain itu, peneliti juga dapat mengimplikasikan temuannya ke dalam media pembelajaran interaktif yang lebih variatif agar lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. R. (2010). Analisis gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Skripsi. Surakarta: *Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS*.  
<https://www.researchgate.net/publication/277758693>
- Armanda, R. (2024). Sarkasme pada Komentar Postingan Instagram @amburabdoel. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 323-331.  
<https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i2.42979>
- Aulia, F. T., dan Gumilar, S. I. (2021). *Bahasa Indonesia Cerdas Cergas: Berbahasa dan Bersastra Indonesia (Cetakan ke-1)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Camp, E. (2011). "Sarcasm, pretense, and the semantics/pragmatics distinction". *Noûs*, 46(4), 587–634. <https://share.google/XM9rKCVkx8jW1sgYc>
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Firmansyah, A., Raihani, S. F., Rijkiansyah, A. A. F., Mulyani, H., Imeldasari, I., Vatahhayatia, N. A., dan Mulyani, S. (2024). Gaya bahasa sarkasme dalam debat Capres 2024. Bahasa: *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i2.967>
- Ghosh, P., & Ghosh, A. (2021). An unusual case of video app addiction presenting as withdrawal psychosis. *addiction*, 12(1), 40455-40457.  
<http://dx.doi.org/10.24327/ijrsr.2021.1201.5700>
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* (R. Veronika, Ed.). Yrama Widya.
- Inderasari, E., dkk. (2019). Bahasa sarkasme netizen dalam komentar akun Instagram "Lambe Turah". *Jurnal Semantik*, 8(1), 1–2.

<https://doi.org/10.22460/semantik.v8i1.p37-49>

Kemendikbud. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kunjana, R. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Moeliono, A. M. (1989). *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.

Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyadi, & Mubarock, W. F. (2022). Analisis gaya bahasa sarkasme dalam acara Pagi-pagi Pasti Happy serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan dan Pembelajaran*.

<https://doi.org/10.55215/triangulasi.v2i1.5133>

Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi media sosial dalam pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 13(1), 81–86.  
<https://doi.org/10.24036/tip.v13i1>

Prahmana, P. D. (2023). Sarkasme dalam kolom komentar TikTok @Lollynyuofficial20 (Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

<https://share.google/iSTdgBnoH2kibRrmc>

Priyatni, T. E., & Harsianti, T. (2016). *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kelas X*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratnawati, S. (2017). Ungkapan Satire dan Sarkasme dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik dan Pragmatik). Skripsi: *Universitas Hasanuddin: Makassar*.

Rihma. (2025). Gaya bahasa sarkasme dalam akun TikTok @tantelalapunyacerita: Kajian stilistika (Skripsi). *Universitas Mulawarman*.

<https://share.google/G58a2Wt3Gxg4McVeK>

Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana: Kajian Teoretis dan Praktis*.

Yogyakarta: Graha Ilmu.

Schiffrin, D. (1994). *Approaches to Discourse*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell.

Subroto, E. (2008). *Dalam Kelana Bahana Sang Bahasawan*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.

Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.

Syamsuddin, M. (2019). Media sosial dan dampaknya terhadap moralitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(5), 101–113.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Yulia, I. (2018). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial Dalam Pemasaran Sosial Dan Komunikasi Perubahan Perilaku (Suatu Pendekatan Studi Literature Review. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2).  
<https://doi.org/10.32832/hearty.v6i2.1276>